

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Demam tifoid banyak ditemukan di Indonesia. Demam tifoid merupakan penyakit endemik dan menjadi masalah kesehatan yang serius. Penyakit ini berhubungan erat dengan *higiyene* perorangan dan sanitasi lingkungan. Mortalitas (kematian) demam tifoid pada anak lebih rendah dibanding dengan dewasa. Resiko terjadinya komplikasi fatal terutama dijumpi pada anak besar dengan gejala klinis berat. Demam tifoid pada anak terbanyak terjadi pada umur 5 tahun atau lebih dan mempunyai gejala klinis ringan. Penyebaran demam tifoid terjadi melalui makanan dan air yang telah tercemar oleh tinja atau urin penderita demam tifoid dan mereka yang diketahui sebagai pembawa demam typhoid. Sejumlah kecil penderita yang sembuh dari demam tifoid akan tetap menyimpan bakteri salmonella di dalam usus dan kantung empedu, bahkan selama bertahun-tahun walaupun telah terobati dengan antibiotik (Ratna, 2011).

Demam tifoid adalah penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh *Salmonella enterica serotype typhi*, *paratyphi A* dan *paratyphi B*. Kedua jenis *Salmonella* masih dapat ditemukan secara luas di negara-negara berkembang terutama di daerah tropis dan subtropis, yang kini mulai berkembang di seluruh Bali, yaitu objek wisata yang terkenal. Saat ini status *subspecific serotype paratyphi A* diangkat menjadi *Salmonella paratyphi A* (Osman, 2016).

Hipertermi merupakan keadaan ketika individu mengalami atau berisiko mengalami kenaikan suhu tubuh lebih dari  $37,8^{\circ}\text{C}$  ( $100^{\circ}\text{F}$ ) per oral atau  $38,8^{\circ}\text{C}$  ( $101^{\circ}\text{F}$ ) per rektal yang sifatnya menetap karena faktor eksternal. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh di atas kisaran normal (Nanda, 2014). Hipertermi

adalah peningkatan suhu tubuh diatas kisaran normal. Demam *typhoid* (*tifus abdominalis, enteric fever*) ialah penyakit infeksi akut yang biasanya terdapat pada saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada saluran pencernaan dan gangguan kesadaran(Narayana, 2018).

Demam tifoid merupakan penyakit sistemik yang bersifat akut yang ditandai dengan demam berkepanjangan, bakteremia tanpa perubahan pada sistem endotel, invasi dan multiplikasi bakteri dalam sel pagosit mononuklear pada hati dan limpa. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang dapat terjadi di negara beriklim tropis maupun sub tropis. Manifestasi klinis demam tifoid dimulai dari yang ringan (demam tinggi, denyut jantung lemah, sakit kepala) hingga berat (perut tidak nyaman, komplikasi pada hati dan limpa) (Setiana & Kautsar, 2017).

Menurut data terbaru pada tahun 2014, sekitar 21 juta kasus dan 222.000 kematian terkait tifoid terjadi setiap tahun diseluruh dunia (WHO, 2015). Menurut data *World Health Organization (WHO)* memperkirakan angka insiden diseluruh dunia sekitar 17 juta jiwa pertahun, angka kematian akibat demam tifoid mencapai 600.000 dan 70%-nya terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri, penyakit tifoid bersifat endemik, menurut *World Health Organization (WHO)* angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI, 2014).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa hasil sistem survai terpadu ada beberapa penyakit terpilih pada tahun 2010, bahwa penderita demam tifoid ada 44.422 penderita, termasuk urutan ketiga dibawah diare dan TBC selaput otak, sedangkan pada tahun 2011 jumlah penderita tifoid meningkat menjadi 46.142 penderita, ini menunjukkan bahwa kejadian demam tifoid di Jawa Tengah termasuk tinggi dan penderita juga beragam dari usia balita, anak-anak dan dewasa (Dinkes Prov Jateng, 2014).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2017 prevalensi demam tifoid klinis pada anak umur 1-4 tahun sebanyak 168

anak, pada umur 5-14 tahun sebanyak 368 anak. Angka kematian demam tifoid di Kabupaten Klaten pada tahun 2017 tidak ada.

Penderita demam tifoid di RS Islam Klaten pada tahun 2018 ada 218 penderita, dan 93 penderita adalah usia anak-anak. Tahun 2019 pada bulan Januari sampai Februari terdapat 24 penderita.

Hal ini menunjukkan bahwa kasus demam tifoid di Indonesia masih cukup tinggi karena suhu yang sangat tinggi seperti 40-42 °C dapat merusak parenkim sel diseluruh tubuh terutama otak. Kerusakan pada sel neuron ini sifatnya ireversibel. Kerusakan pada hati, ginjal dan organ tubuh lainnya juga cukup berat sehingga dapat mengganggu fungsi tubuh dan pada akhirnya menyebabkan kematian.

Gejala klinis demam tifoid sangat bervariasi, dari ringan sampai dengan berat sehingga memerlukan perawatan di rumah sakit. Variasi gejala tersebut disebabkan faktor *Salmonella*, status nutrisi, dan imunologik pejamu serta lama sakit dirumah. Gejala klinis demam tifoid juga dapat dipengaruhi oleh penyakit penyerta dan pemberian antibiotik sebelumnya. Gejala klinis terbanyak adalah anoreksia diikuti oleh mual, muntah, dan nyeri perut (Homenta, 2016).

Penularan penyakit ini adalah melalui air dan makanan yang terinfeksi *Salmonella typhi*. Kuman *Salmonella* dapat bertahan lama dalam makanan. Dengan adanya penularan tersebut dapat dipastikan *higiyene* makanan dan *higiyene personal* sangat berperan dalam masuknya bakteri ke dalam makanan (Kusuma, 2015). Demam tifoid dapat berakibat fatal jika tidak dirawat. Penyakit ini dapat berlangsung selama tiga minggu sampai sebulan. Penyebab paling umum kematian akibat demam tifoid adalah *perforasi* usus atau perdarahan usus, yang selanjutnya menimbulkan *peritonitis*. Komplikasi ini diramalkan terjadi pada 5% pasien, rata-rata pada hari ke-21 sejak awal penyakit, dengan angka kematian kasus 45%. Demam tifoid yang berupa syok septik atau

komplikasinya berupa koma, juga mempunyai angka kematian tinggi, pasien sering meninggal dalam 3 minggu pertama (Farissa, 2018).

Demam tifoid dapat dicegah dengan meningkatkan kualitas air minum dan makanan, air bersih yang adekuat, sanitasi lingkungan dan personal hygiene yang memadai. Pemberian penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku bersih dan sehat. Tindakan tersebut diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan kejadian penyakit demam tifoid. (Marni, 2016).

Penatalaksanaan demam tifoid meliputi istirahat total (tirah baring), diet dan terapi-terapi penunjang, serta perawatan medis dengan antibiotik untuk proses penyembuhan dan menghindari munculnya komplikasi. Pakaian, lingkungan sekitar pasien dan kelengkapan pasien mutlak diawasi kebersihannya (Krisna, 2015).

Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami demam. Ada beberapa macam kompres yang bisa diberikan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu kompres air hangat dan tepid sponge bath. Kompres tepid sponge adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Pemberian tepid sponge bath memungkinkan aliran udara lembab membantu pelepasan panas tubuh dengan cara konveksi. Suhu tubuh lebih hangat daripada suhu udara atau suhu air memungkinkan panas akan pindah ke molekul molekul udara melalui kontak langsung dengan permukaan kulit. Pemberian tepid sponge bath ini dilakukan dengan cara menyeka seluruh tubuh klien dengan air hangat. (Dewi, 2016).

Peran perawat diperlukan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien, cukup besar terhadap penurunan kesakitan dan kematian demam typhoid. Tindakan preventif sebagai upaya pencegahan penularan dan peledakan KLB (Kejadian Luar Biasa) Demam typhoid mencakup banyak aspek mulai dari segi kuman *Salmonella typhi* sebagai

agen penyakit dan faktor penjamu (host) serta faktor lingkungan. Tindakan pencegahan transmisi langsung dari penderita terinfeksi. Tindakan promotif sebagai upaya penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit thypoid, kebersihan pribadi serta tindakan sanitasi selain itu, memberi makanan sesuai diet terutama tinggi kalori dan tinggi protein, pasien di anjurkan *bed rest*, dan memberikan obat sesuai indikasi medis. Tindakan rehabilitasi perawat berperan memulihkan kondisi klien dan menganjurkan klien untuk kontrol kembali bila ada keluhan(Ratnawati, 2016).

Berdasarkan uraian diatas demam tifoid merupakan penyakit yang mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari lebih dalam tentang proses pemberian asuhan keperawatan pada 2 pasien anak dengan kasus yang sama yaitu demam tifoid dengan hipertermi.

## **B. Batasan Masalah**

Kasus demam tifoid pada pasien anak di Indonesia masih tergolong sangat tinggi karena mengganggu fungsi tubuh dan pada akhirnya menyebabkan kematian sehingga peneliti ingin mengidentifikasi lebih lanjut tentang asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada studi penelitian ini “Bagaimana asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid dengan hipertermi di RS Islam Klaten ?”

## **D. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mempelajari tentang asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.

### 2. Tujuan khusus

- a. Melakukan data pengkajian asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.
- d. Melakukan implementasi asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.
- f. Membandingkan teori dengan kasus askep pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.

#### **E. Manfaat**

##### 1. Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai penambahan ilmu pengetahuan dalam asuhan keperawatan pada anak demam tifoid dengan hipertermi

##### 2. Praktis

###### a. Bagi perawat

Memberikan dan perkembangan ilmu dalam melakukan asuhan keperawatan terutama pada pasien anak demam tifoid

###### b. Bagi rumah sakit

Evaluasi pihak rumah sakit untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan khususnya pada pasien demam tifoid

###### c. Bagi institusi pendidikan

Sumber informasi dan sumber pembelajaran dalam pembuatan karya tulis ilmiah dan menjadi bahan perkuliahan khususnya yang berhubungan dengan demam tifoid

###### d. Bagi pasien

Menambah pengetahuan pasien mengenai penyakit yang dialaminya, mengetahui tanda dan gejala dan mencegah agar demam tifoid yang diderita tidak terulang kembali.